

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan (*sustainability*) semakin menjadi perhatian utama dunia usaha dan investor di Indonesia. Perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk menunjukkan kinerja keuangan, tetapi juga diharapkan mampu mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*) secara transparan dan akuntabel. Perubahan paradigma ini mencerminkan meningkatnya kesadaran bahwa keberlanjutan bisnis merupakan faktor penting dalam menciptakan nilai perusahaan jangka panjang. Nilai perusahaan (*firm value*) didefinisikan sebagai ukuran yang mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan, yang tercermin dalam nilai pasar perusahaan seperti harga saham atau valuasi pasar. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan keberlanjutan usaha perusahaan di masa depan (Gani *et al.* 2025).

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang diperhatikan investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham sehingga menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi (Moyer *et al.* 2018). Pada perusahaan yang telah *go public*, nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham yang terbentuk berdasarkan mekanisme pasar dan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan (Eugene *et al. n.d.*). Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan dapat mengindikasikan meningkatnya persepsi risiko serta menurunnya minat investor untuk menanamkan modal. Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama manajemen karena berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha, kemudahan memperoleh pendanaan, serta peningkatan daya saing perusahaan di pasar modal (Vionita 2023).

Nilai perusahaan menjadi variabel yang penting untuk diteliti karena mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan pemegang saham sekaligus menjadi dasar utama investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tingginya nilai perusahaan tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga mempermudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan, menurunkan biaya modal, meningkatkan daya saing di pasar modal, serta mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Sebaliknya, rendahnya nilai perusahaan dapat mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor, meningkatkan persepsi risiko, dan menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan modal. Oleh karena itu, berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan perlu dikaji secara empiris agar perusahaan mampu merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Eugene *n.d.*)

Perkembangan tersebut diperkuat oleh peran regulator melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan sebagai dasar kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Ketentuan ini kemudian dipertegas melalui SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 yang mengatur secara rinci bentuk dan isi *sustainability report* sebagai bagian dari laporan tahunan perusahaan. Dengan adanya regulasi tersebut, pelaporan keberlanjutan tidak lagi bersifat sukarela (*voluntary*), melainkan menjadi kewajiban guna meningkatkan transparansi praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan 2017).

Sejalan dengan penguatan regulasi tersebut, implementasi *sustainability reporting* di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Andy (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan risiko dan peluang iklim dalam *sustainability report* meningkat dari 77% pada tahun 2021 menjadi 88% pada tahun 2022, serta sekitar 80% perusahaan telah mengadopsi pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). Hal ini mengindikasikan adanya upaya perusahaan dalam menyelaraskan pelaporan keberlanjutan dengan standar global. Namun demikian, peningkatan kuantitas pengungkapan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas. Andy (2023) juga menyoroti bahwa masih banyak perusahaan yang belum optimal dalam analisis materialitas, mitigasi risiko iklim, serta *verifikasi eksternal*, sehingga *sustainability report* cenderung berorientasi pada kepatuhan regulasi dan belum terintegrasi secara penuh ke dalam strategi bisnis inti (Andy 2023). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan sektor manufaktur. Kualitas pengungkapan yang belum optimal berpotensi membuat informasi keberlanjutan kurang dipercaya oleh investor, sehingga dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan menjadi tidak maksimal (Ningrum *et al.* 2025).

Sektor manufaktur dikenal sebagai sektor dengan aktivitas operasional yang memiliki potensi dampak signifikan terhadap lingkungan dan sosial, terutama terkait penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah dan emisi, serta keterlibatan tenaga kerja dalam proses produksi (Hermundsdottir dan Aspelund 2022). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menerapkan dan mengungkapkan praktik keberlanjutan secara komprehensif. Namun, penelitian Suhartini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih relatif rendah dengan rata-rata sebesar 42%. Pengungkapan tersebut juga belum merata, di mana aspek ekonomi lebih dominan (78%) dibandingkan aspek sosial (63%) dan lingkungan (59%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur masih lebih menekankan kinerja ekonomi dibandingkan pengungkapan aspek sosial dan lingkungan, meskipun aktivitas operasionalnya memiliki risiko lingkungan dan sosial yang relatif tinggi (Suhartini *et al.* 2024). Ketimpangan pengungkapan ini berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap risiko jangka panjang perusahaan manufaktur, sehingga berimplikasi pada pembentukan nilai perusahaan (Angir and Weli 2024).

Dalam konteks pasar modal, *sustainability reporting* dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi informasi, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *investor*, serta membangun reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan (Bochkay *et al.* 2025). Secara teoritis, berdasarkan *signaling theory*, pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas dipandang sebagai sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga mampu meningkatkan persepsi positif investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Spence 1973). Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Nurdin menemukan bahwa *sustainability reporting* dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi dan pengelolaan risiko, tetapi pada kondisi tertentu pengaruh tersebut tidak signifikan, terutama ketika kualitas pengungkapan masih rendah atau pasar modal belum sepenuhnya responsif terhadap isu keberlanjutan (Nurdin *et al.* 2023). Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan bahwa terdapat mekanisme lain yang memengaruhi hubungan antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan. Salah satu mekanisme yang diduga berperan penting dalam menjelaskan hubungan tersebut adalah profitabilitas.

Pengungkapan praktik keberlanjutan berpotensi mendorong peningkatan efisiensi operasional, pengelolaan risiko, dan keunggulan kompetitif perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas. Peningkatan profitabilitas tersebut kemudian memberikan sinyal positif kepada investor dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar (Bochkay 2025). Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai saluran yang menjembatani bagaimana praktik *sustainability reporting* dapat diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan (Weli dan Tamin 2025). Untuk memastikan pengukuran *sustainability reporting* dilakukan secara sistematis dan komprehensif, penelitian ini mengacu pada *Standar Global Reporting Initiative* (GRI), khususnya GRI Seri 200 (Ekonomi), GRI Seri 300 (Lingkungan), dan GRI Seri 400 (Sosial) (*Global Reporting Initiative* 2021). Pemilihan standar GRI tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa GRI merupakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan secara global dan telah diadopsi secara luas oleh perusahaan di Indonesia sebagai pedoman resmi dalam penyusunan *sustainability report* (Otoritas Jasa Keuangan 2017). Selain itu, indikator GRI 200, 300, dan 400 mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan, sehingga relevan untuk mengukur kualitas *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan (Wulandari dan Trinawati 2021) dan (Suhartini 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya peran profitabilitas dalam hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan. Penelitian Anggreni membuktikan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan (Anggreni *et al.* 2025), selanjutnya, penelitian Wulandari menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta berperan dalam memperkuat pengaruh *sustainability report* (Wulandari 2021). Sejalan dengan itu, penelitian Budi Prasetyo menemukan bahwa profitabilitas mampu memperkuat hubungan antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan, sehingga pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang tinggi (Budi Prasetyo 2024). Meskipun beberapa penelitian tersebut telah membuktikan peran profitabilitas dalam memperkuat hubungan antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan profitabilitas sebagai variabel moderasi, sehingga mekanisme kausal yang menjelaskan bagaimana pengungkapan keberlanjutan diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan melalui profitabilitas belum sepenuhnya terjelaskan dan masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, khususnya pada sektor manufaktur.

Berdasarkan adanya perbedaan kualitas *sustainability reporting*, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta pentingnya peran profitabilitas dalam menjembatani hubungan antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan, terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2021–2024, yaitu periode setelah penguatan regulasi *sustainability reporting* oleh OJK, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih mutakhir. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengaruh *Sustainability reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024” penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif dan relevan bagi pengembangan literatur serta praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Sustainability reporting* Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024?
2. Apakah *Sustainability reporting* Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024?
3. Apakah Profitabilitas Memediasi secara Positif Pengaruh *Sustainability reporting* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Positif *Sustainability Reporting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024.
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Positif *Sustainability Reporting* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024.
3. Untuk Menganalisis Peran Profitabilitas dalam Memediasi secara Positif Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi keuangan dan akuntansi keberlanjutan, mengenai pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan penerapan *signaling theory* dalam menjelaskan hubungan antara pengungkapan keberlanjutan, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability reporting* sebagai strategi untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen dalam menyusun kebijakan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.

3. Manfaat bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan informasi *sustainability reporting*, profitabilitas, serta nilai perusahaan sebagai indikator kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

4. Manfaat bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan terkait penerapan dan pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan regulasi guna meningkatkan transparansi dan praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia.

5. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik mengenai *sustainability reporting*, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan pengembangan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel, objek, maupun periode penelitian yang berbeda.